

## PERAN PROFESI PUBLIC RELATIONS DALAM MEMAKNAI PENGALAMANNYA

<sup>1</sup>Neni Yulianita, <sup>2</sup>Nurrahmawati, <sup>3</sup>Tresna Wiwitan

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>neni\_yul@yahoo.com, <sup>2</sup>nurrahmawati10@gmail.com, <sup>3</sup>tresnawiwitan@yahoo.com

**Abstrak.** *Public Relations (PR) memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan agar bisa menjalankan peran profesional, seperti hard skill, soft skill, dan kode etik demi menjaga citra diri maupun instansinya. Peran profesi PR laki-laki dan perempuan dalam memaknai pengalamannya perlu diteliti mengingat ada kecenderungan dalam masyarakat untuk menuntut profesionalisme PR didasarkan pada gender. Penelitian ini bermaksud memberikan masukan bagi para pimpinan, terutama pimpinan Universitas Islam Bandung penetapan pejabat PR/Humas terlepas perempuan maupun laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan penelitian, umumnya pejabat PR laki-laki dan perempuan dalam memaknai pengalamannya dipengaruhi latar belakang pendidikan dan pekerjaannya. Perasaan PR laki-laki saat menjabat PR lebih mudah dikenal di berbagai kalangan sedangkan PR perempuan merasa sangat excited, senang, nyaman, bangga, semangat dan puas. Umumnya komitmen PR laki-laki melihat sisi etika, profesi, kinerja, dan hubungan baik, sedangkan PR perempuan penuh tanggungjawab, tugas tepat waktu. Skill Pejabat PR minimal pendidikan S1 dan bahkan S2 di bidang PR, mampu mengelola informasi, leadership, dan menjalin hubungan. Hambatan dan tantangan terbesar adalah dukungan administrative, masalah anggaran PR, kewenangan terbatas, sulit koordinasi dengan bagian lain, hambatan bahasa. Solusinya adalah menghadirkan orang ketiga, negosiasi dan adaptasi, memahami informasi lembaga, menunjukkan bukti keberhasilan promosi melalui media relations, dan menguasai presentasi.*

**Kata Kunci:** *Profesi, Pengalaman, dan Public Relations*

### 1. Pendahuluan

Dewasa ini, ada kecenderungan dalam masyarakat untuk menuntut profesionalisme dalam bekerja. Sedemikian luas kecenderungan ini, sehingga timbul kesan istilah ini digunakan serampangan tanpa jelas konsepnya. Tidak jarang seseorang dengan mudah mengatakan bahwa yang penting profesional. Tetapi ketika ditanyakan tentang apa yang dimaksud dengan profesional, tidak dapat memberikan jawaban yang jelas.

Kata profesionalisme rupanya bukan hanya digunakan untuk pekerjaan yang telah diakui sebagai suatu profesi, melainkan hampir pada semua pekerjaan. Dalam bahasa awam, segala pekerjaan kemudian disebut sebagai profesi. Dalam bahasa awam, seseorang disebut profesional jika kerjanya baik, cekatan, dan hasilnya memuaskan.

Pejabat Public Relations (PR) selayaknya memiliki beberapa kemampuan dasar yang dibutuhkan agar bisa menjalani tugas sebagai seorang PR secara profesional, diantaranya yaitu *hard skill* dan *soft skill*, selain itu juga ada beberapa kode etik yang harus diperhatikan demi menjaga citra diri sendiri maupun instansinya.

Oleh karena itu peneliti menganggap perlu dilakukan penelusuran, pengkajian, dan pembahasan secara mendalam melalui penelitian tentang “Analisis Peran Profesi PR Laki-laki dan Perempuan Dalam Memaknai Pengalamannya” (Studi Kualitatif

dengan pendekatan Fenomenologi pada mereka yang pernah berperan sebagai Profesi PR di Universitas Islam Bandung)

Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana Peran Profesi PR Laki-laki dan Perempuan Dalam Memaknai Pengalamannya. Untuk merealisasikan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui, mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis Peran Profesi PR Laki-laki dan Perempuan Dalam Memaknai Pengalamannya, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi para PR dalam melaksanakan profesinya.

Memperhatikan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka tim peneliti menetapkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Melalui pendekatan ini diharapkan deskripsi atas fenomena yang berlandaskan pengalamannya, yang selanjutnya dapat diinterpretasi dalam konteks makna dan isinya secara mendalam.

## 2. Pembahasan

Guna melandasi kajian hasil penelitian ini, peneliti mengutip beberapa pendapat ahli yang relevan berikut dikemukakan Friedman bahwa konsep peran adalah:

serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman, M., 1998: 286).

Dengan demikian peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Untuk mengkaji lebih dalam berikut adalah Teori peran (*role theory*) mendefinisikan “peran” atau “*role*” sebagai “*the boundaries and sets of expectations applied to role incumbents of a particular position, which are determined by the role incumbent and the role senders within and beyond the organization’s boundaries*” (Banton, 1965; Katz & Kahn, 1966, dalam Bauer, 2003: 54). Selain itu, Robbins (2001: 227) mendefinisikan peran sebagai “*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*”.

Makna sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan mungkin kualitas kehidupan seseorang ditentukan oleh bagaimana cara seseorang itu memaknai hidupnya. Makna atas sesuatu adalah abstrak dan mungkin tidak dapat menunjukkan wujud konkrit dari makna itu. Seorang profesional mungkin hanya dapat menunjukkan gejala makna sejauh yang dapat memberikan arti bagi sesuatu yang pernah dialaminya dengan menunjukkannya melalui simbol verbal atau non verbal. Makna hanyalah nama yang muncul dalam alam kesadaran saat menunjuk arti sesuatu. Sesuatu itu dapat berbentuk objek yang berwujud atau tidak berwujud atau terhadap sesuatu peristiwa. Namun demikian makna sendiri memiliki pengertian persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang pada gilirannya dikomunikasikan pada orang lain (Liliweri, 2009: 5).

Selanjutnya untuk mengkaji aspek public relations, Rosady Ruslan (2005) menyatakan mengenai berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang public relations, antara lain:

1) kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis suatu opini public atau berbagai persoalan baik yang ada di dalam masyarakat, maupun lembaga yang diwakilinya; 2) kemampuan mempengaruhi pendapat atau opini public yang dihadapinya; 3) kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dan saling mempercayai antara lembaga/organisasi yang diwakilinya dan publik sasaran atau sebaliknya (Ruslan, 2005: xiv).

Pada dasarnya dalam menunjang keberhasilan mencapai tujuan utama manajemen perusahaan atau organisasi, seorang praktisi public relations harus memiliki beberapa keterampilan khusus, diantaranya:

Sebagai *creator*: memiliki kreativitas dalam penciptaan suatu gagasan, ide-ide atau buah pemikiran yang cemerlang; sebagai *conceptor*: mempunyai kemampuan (*skill*) sebagai konseptor dalam penyusunan program kerja kehumasan, dan rencana program lainnya; sebagai *mediator*: kemampuan menguasai teknik komunikasi, baik melalui media secara lisan maupun tertulis dalam penyampaian pesan atau menyalurkan informasi dari lembaga/organisasi yang diwakilinya kepada publik; sebagai *problem solver*: mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya, baik secara proaktif, antisipatif, inovatif, dinamis, dan solutif (Ruslan, 2005: 14).

Banyak orang mempunyai persepsi bahwa gender selalu berkaitan dengan perempuan, sehingga setiap kegiatan hanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan tanpa harus melibatkan laki-laki. Kesalahpahaman tentang konsep gender ini sebagai akibat dari belum dipahaminya secara utuh atau kurangnya penjelasan tentang konsep gender.

Menurut Djohani dalam Djarkasi (2008: 118) *gender* merupakan pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas oleh norma-norma, adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat. Sementara itu, Baron, A.R. (2000: 188) mengartikan gender merupakan sebagian dari konsep diri melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin (*sex*) dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik (perbedaan fungsi reproduksi) sedangkan gender merupakan konstruksi sosio-kultural. Pada prinsipnya, gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Bagaimanapun, gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat.

### **3. Peran Profesi Public Relations Laki-laki Dalam Memaknai Pengalamannya**

Umumnya pejabat PR laki-laki dalam memaknai pengalamannya dan tertarik di dunia PR dipengaruhi antara lain, latar belakang pendidikan yang ditekuninya di perkuliahan dan melihat berbagai fenomena kasus yang ditangani PRO di tempat kerjanya dan terlibat dalam kegiatan PR di Universitas. Aktivitas dunia PR yang sangat dinamis dan banyak menjalin hubungan dengan berbagai menjadi stimuli pejabat PR mau memegang jabatan PR Universitas.

Posisi PR Unisba lebih kepada sekretaris sektor seperti protokoler ataupun mengelola iklim komunikasi organisasi sesuai dengan kebutuhan pimpinan dengan kata lain ada istilah penyempitan profesi PR hanya sebagai sekretaris sektor atau kepala bagian. Pejabat PR berlatar belakang Jurnalistik memiliki kacamata karena bisa dekat dengan kalangan pers dan bisa menjaga citra lembaga melalui kegiatan press relations. Namun essensi PR lingkup eksternal penekanannya lebih pada promosi lembaga bagi para stakeholder yang menjadi sasaran tembak Unisba seperti ke sekolah-sekolah khususnya kepada para siswa SMA, Guru-guru SMA, pesantren-pesantren, dan lain-lain

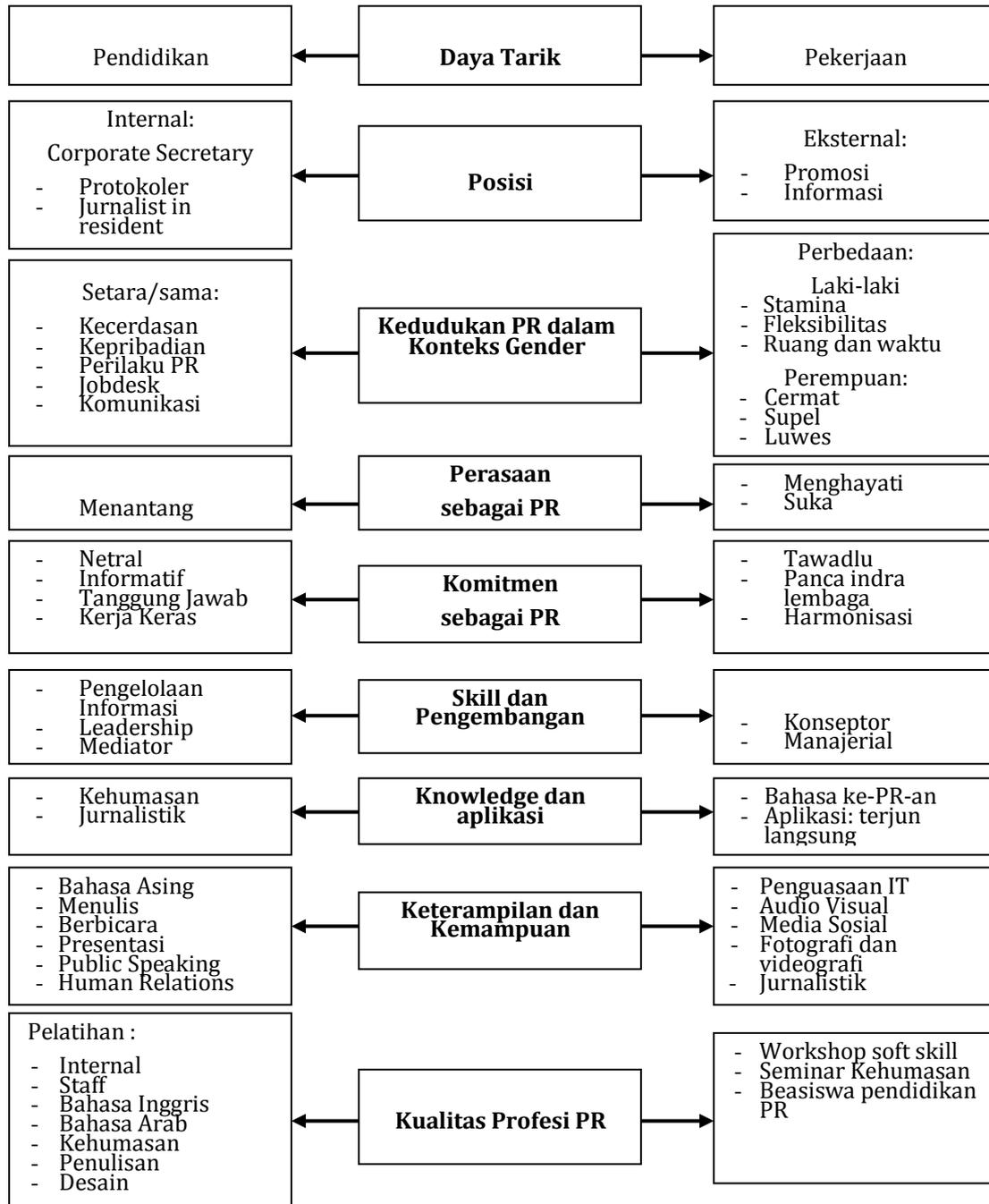
Pada umumnya pejabat PR laki-laki menyatakan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang, kemampuan, dan kinerja yang sama terlepas kelebihan dan kekurangan masing-masing. PR universitas harus mempunyai kemampuan menulis, foto, dokumentasi video, menjalankan aplikasi media sosial, dan melakukan riset. Perbedaan laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki memiliki stamina yang tinggi, bisa lebih banyak meluangkan ruang dan waktunya, jauh lebih fleksibel dihadapkan dengan siapapun dengan mengenyampingkan rasa risi di kalangan tertentu, dilain sisi laki-laki kurang cermat, sebaliknya PR perempuan bisa lebih efektif karena punya segi-segi feminim yang diperlukan PR, lebih 'manis' atau mudah menjalin kerjasama dengan berbagai kalangan.

Dalam upaya memegang komitmen sebagai PR Officer, berbagai pandangan sangat dipengaruhi pengalaman dan personality masing-masing dari para pejabat PR. Pada satu sisi melihat sudut komitmen dari sisi etika, profesi, kinerja, dan hubungan baik. Beberapa komitmen yang dilontarkan para pejabat PR laki-laki antara lain: berupaya untuk selalu netral dalam memberikan informasi dan memberikan informasi selengkap-lengkapunya dan seluas-luasnya., berusaha menjelaskan kebaikan dan menegakkan aturan dengan menyelimuti bahwa hal tersebut penting. Bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan dan melaksanakan semua tugas-tugas dan kewajiban dengan baik, kerja keras, sungguh-sungguh, dan tawadu. Berusaha untuk menjadi mata dan telinga lembaga. Mampu menghadapi resiko yang berat sebagai bagian dari tugasnya dan mampu menjaga komunikasi yang baik antar karyawan, antar pimpinan, dan antara internal dan eksternal.

Pada umumnya cara mengembangkan skill sangat dipengaruhi latar belakang pendidikan dan cara pandang masing-masing adalah bahwa seorang pejabat PR harus mampu memiliki skill dalam mengelola informasi yang kurang baik menjadi lebih baik, harus memiliki leadership yang bagus karena PR itu memiliki tugas untuk menjalin hubungan antara berbagai pihak seperti dosen, mahasiswa dan pers. PR berperan untuk menjembatani kepentingan mahasiswa dan pimpinan, mampu membina hubungan dengan media sehingga dapat menimbulkan efek positif. Membuat konsep strategi promosi untuk soft campaign dan hard campaign. Selain itu, para pejabat PR sebaiknya memiliki kemampuan manajerial, keahlian keprotokoleran. Cara mengembangkan skill yaitu mengerjakan pekerjaan tanpa harus mendelegasikan kepada orang lain. Selain itu juga mengikuti workshop yang berhubungan dengan profesi, melalui pelatihan dan melakukan pekerjaan yang relevan dengan keahlian yang perlu dimiliki seperti keahlian dibidang manajemen foto, video dan public speaking sehingga dalam menjalankan tugas PR, para pejabat PR dapat melakukannya dengan baik dan optimal.

Knowledge seorang PR Officer dapat diperoleh antara lain melalui pergaulan dengan berbagai pihak melalui penerapan human relations sehingga bisa dekat dengan berbagai pihak, termasuk juga dengan lingkungan asosiasinya ataupun dengan para wartawan sehingga komunikasinya bisa nyambung atau lebih dekat. PR Officer harus

mengetahui seluk beluk dunia pendidikan tinggi karena strateginya akan berbeda dengan dunia yang bukan lembaga pendidikan. Melakukan kunjungan-kunjungan ke PR institusi atau perusahaan besar baik pemerintah, BUMN, maupun perusahaan-perusahaan swasta.



**Bagan 1: Peran Profesi PR Laki-laki dalam Memaknai Pengalamannya (Modifikasi Peneliti)**

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan para pejabat PR dapat menambah pengetahuan di bidang bahasa asing dan wawasan kehumasan serta kejurnalistikan, karena PR Officer harus dapat berhubungan dengan berbagai kalangan baik dalam

lingkup nasional maupun internasional. Sedang upaya atau cara menerapkan knowledge tersebut dalam menjalankan profesi PR adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan dan merasakan pekerjaan itu sepenuhnya.

Keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki seorang PR dalam pandangan para pejabat PR sangatlah kontekstual, situasional, dan disesuaikan dengan kebutuhan di era mereka menduduki jabatan tersebut. Beberapa pandangan yang dikemukakan para pejabat PR adalah antara lain menyebarluaskan release dengan memahami prosesnya secara baik dan profesional dimulai mencari, mengolah, dan memublikasikannya baik untuk media internal maupun media sosial dan media massa. Selanjutnya para pejabat PR juga harus memiliki kemampuan dalam penggunaan perangkat audio visual, dan penguasaan IT. Memahami, menguasai, dan memanfaatkan berkomunikasi melalui media social. Keterampilan lain yang juga harus dimiliki yaitu: fotografi, videografi, dan jurnalistik. Ketiga ketrampilan ini penting karena dalam kegiatan kehumasan ketiga hal tersebut selalu diperlukan.

Pandangan para pejabat untuk meningkatkan kualitas profesi PR pada umumnya mereka menyadari pentingnya kualitas PR dari berbagai aspek yang relevan dengan pekerjaannya antara umumnya mereka sepakat dalam pernyataannya bahwa kualitas PR harus didukung oleh berbagai kemampuan penguasaan IT, penguasaan bahasa asing, mendesain iklan dan lain-lain. Untuk itu para pejabat PR perlu mengikuti berbagai pelatihan internal, pelatihan staff, pelatihan bahasa Inggris, pelatihan bahasa Arab, pelatihan kehumasan, pelatihan penulisan, pelatihan desain, sharing dengan PR dari universitas dan instansi lain. Cara untuk meningkatkan kualitas profesi PR bisa juga dengan cara mengikuti berbagai workshop soft skill, seminar kehumasan bahkan pemberian beasiswa pendidikan kehumasan sehingga kualitas PR dapat ditingkatkan.

#### **4. Peran Profesi Public Relations Perempuan Dalam Memaknai Pengalamannya**

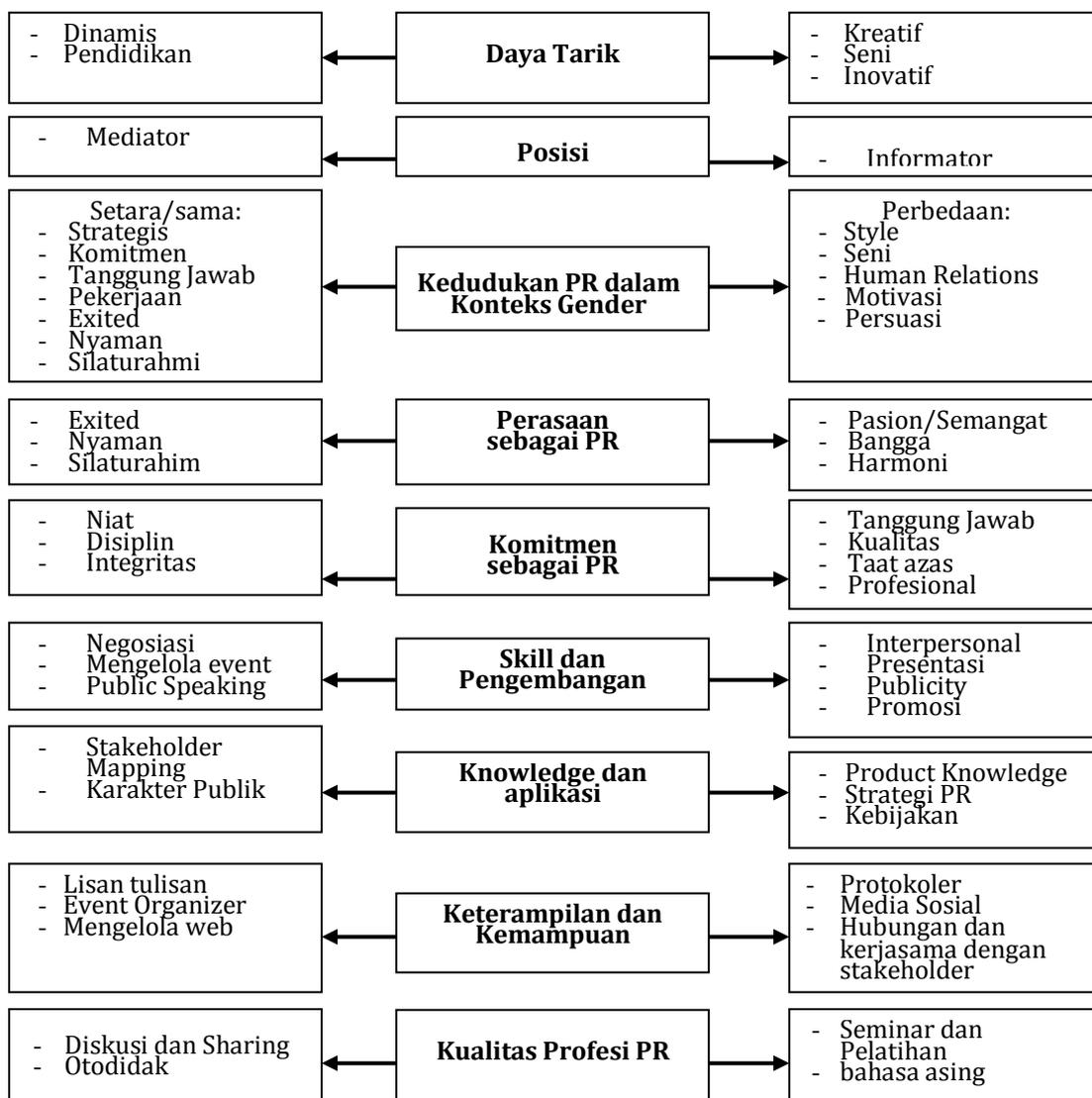
Peran Profesi PR Perempuan dalam memaknai pengalamannya, pada umumnya memiliki dinamika dan tantangan yang sangat bervariasi dikarenakan harus berhadapan dengan masyarakat/publik internal dan faktor-faktor lainnya yang menjadi daya tarik dikarenakan latar pendidikan yang keilmuannya berkaitan langsung dengan dunia PR dan komunikasi.

Posisi Humas baik di lingkup internal maupun eksternal secara umum memiliki peran sentral. Seorang PR harus memiliki *positioning* yang strategis. Kedudukan humas dan jenis kelamin pada umumnya mampu mengimplementasikan ilmu Public Relations dan komunikasi dalam pekerjaannya. Hanya saja PR perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan dalam *style*. Perasaan ketika menjadi Humas di Unisba, sangat *excited*, senang, nyaman, bangga, semangat, dan puas dalam melaksanakan tugas-tugas, program-program, dan dalam menaklukan tantangan-tantangan, baik di lingkungan internal maupun eksternal.

Dalam mengemban posisi sebagai seorang PR, diperlukan komitmen sebagai Humas yang pada umumnya “diaamiini” oleh para kepala bagian PR, sehingga melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Skill minimal yang harus dimiliki dan cara mengembangkan skill tersebut sebagai PR adalah mengikuti pendidikan S1 dan S2 bidang Public Relations, aktif di asosiasi profesi, menulis, bersinergi dengan berbagai asosiasi profesi, melakukan diskusi tentang PR. Knowledge yang dibutuhkan diantaranya pengetahuan dan pemahaman ruang lingkup internal

melalui *Stakeholder Mapping*, mampu memetakan publik internal – eksternalnya, memahami; visi-misi, tujuan, dan produk lembaga, fungsi dan posisi yayasan, ruang lingkup Unisba, ruang lingkup eksternal.

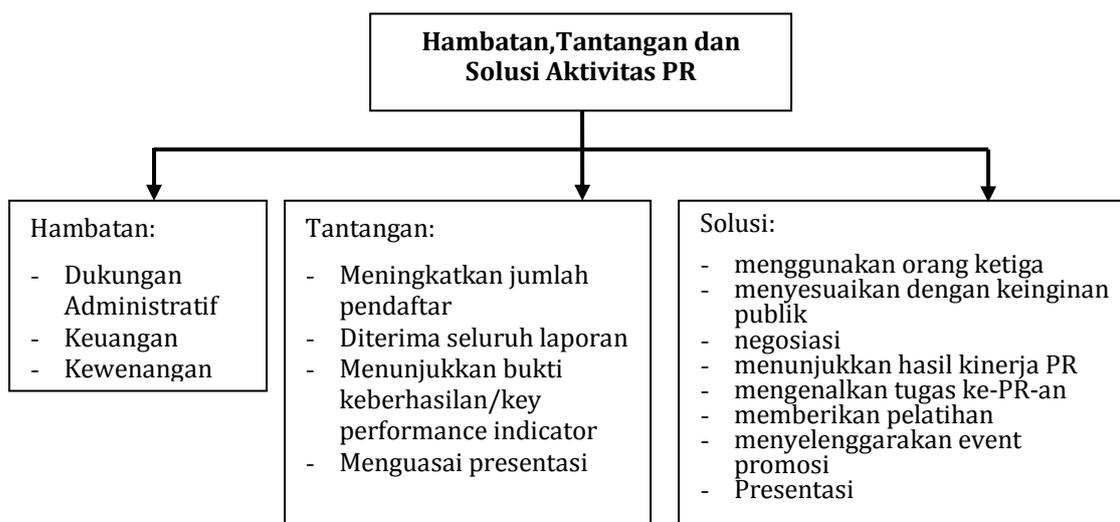
Keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki adalah keterampilan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, harus mempertimbangkan momen, *timing*, target sasaran yang tepat, terampil dalam menulis, berbicara, protokoler, mengelola acara dan berbagai event, terampil dalam memanfaatkan web dan media sosial. Cara meningkatkan kualitas, antara lain; banyak melakukan diskusi dan sharing dengan praktisi PR, mengikuti seminar dan pelatihan dalam bidang ke-PR-an dan jurnalistik, seperti pelatihan menulis berita dan artikel, public speaking, pelayanan prima. Belajar secara otodidak dengan membaca buku dan berbagai sumber lainnya, dan meningkatkan kemampuan bahasa asing.



**Bagan 2: Peran Profesi PR Perempuan dalam Memaknai Pengalamannya (Modifikasi Peneliti)**

## 5. Peran Profesi Public Relations Laki-laki dan perempuan sesuai pengalamannya dalam mengatasi hambatan dan tantangan saat melaksanakan profesinya

Berbagai hambatan terbesar yang dihadapi ketika menjadi PR adalah dukungan administrative, keuangan atau masalah anggaran PR, dan kewenangan yang terbatas, sulit koordinasi dengan bagian lain, dan hambatan bahasa. Sedangkan tantangan terbesar adalah mengupayakan terpenuhinya soal anggaran, adanya tuntutan bahwa para pejabat PR punya tanggungjawab penuh untuk meningkatkan jumlah mahasiswa melalui event promosi yang dilaksanakan sebagai salah satu bagian dari aktivitas PR. Dan tantangan berikutnya adalah harus terampil dalam menggunakan bahasa Inggris untuk dapat membina hubungan baik secara nasional maupun internasional. Pada akhirnya seorang pejabat PR harus dapat mengatasi berbagai solusi untuk melancarkan berbagai hambatan dalam aktivitas PR antara lain menghadirkan orang ketiga dan memahami teknik negosiasi untuk menyelesaikan masalah anggaran, harus dapat adaptasi dengan berbagai kalangan, harus memahami berbagai informasi lembaga untuk disampaikan pada berbagai stakeholders, meunjukkan bukti keberhasilan promosi melalui media relations, dan menguasai teknik presentasi untuk dapat menjelaskan berbagai kebijakan Unisba pada berbagai publik sasaran.



**Bagan 3: Hambatan, Tantangan dan Solusi Aktivitas PR (Modifikasi Peneliti)**

## 6. Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian umumnya pejabat PR berjenis kelamin laki-laki dalam memaknai pengalamannya dan tertarik pada dunia PR dipengaruhi latar belakang pendidikan dan pekerjaannya. Posisi PR di Unisba lebih kepada Sekretaris Sektor atau Kepala Bagian. Umumnya pejabat PR laki-laki dan perempuan sama dari sisi kemampuan dan kinerja, beda laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki staminanya lebih tinggi namun kurang cermat, sedangkan perempuan lebih efektif, luwes, teliti dan feminim. Umumnya perasaan PR laki-laki saat menjabat PR lebih mudah dikenal di berbagai kalangan. Umumnya komitmen PR laki-laki melihat dari sisi etika, profesi,

kinerja, dan hubungan baik. Skill Pejabat PR harus mampu mengelola informasi, leadership, dan menjalin hubungan. Wawasan profesi PR diperoleh melalui pergaulan dan penerapan human relations, mencari tahu, kunjungan-kunjungan ke lembaga-lembaga PR lainnya dengan terjun langsung ke lapangan. Seorang PR Officer perlu memiliki keterampilan bahasa asing lisan dan tulisan, presentasi, public speaking, human relations, penggunaan perangkat audio visual, penguasaan IT, media social. fotografi, videografi, dan jurnalistik. Pejabat PR perlu mengikuti berbagai pelatihan staff, bahasa inggris dan arab, jurnalistik, beasiswa pendidikan PR, desain, sharing dengan PR lembaga lain, workshop soft skill, dan seminar sehingga kualitas PR dapat ditingkatkan.

Umumnya pejabat PR perempuan dalam memaknai pengalamannya dan tertarik pada dunia PR dipengaruhi latar belakang pendidikan yang keilmuannya berkaitan langsung dengan dunia PR. Posisi PR sebaiknya strategis, perbedaan PR laki-laki dan perempuan pada style-nya. Perasaan saat menjabat PR sangat excited, senang, nyaman, bangga, semangat dan puas, karena ada peluang untuk menaklukkan tantangan. Komitmen Pejabat PR adalah penuh tanggungjawab, melaksanakan tugas tepat waktu. Skill minimal adalah pendidikan S1 dan bahkan S2 di bidang PR. PR perlu Knowledge tentang lingkup PR, Stakeholders Mapping, paham visi, misi, tujuan, dan product knowledge. PR perlu keterampilan dan kemampuan tentang komunikasi lisan dan tulisan, berbicara, protokoler, mengelola event, web, dan media sosial. Untuk meningkatkan kualitas dengan cara diskusi, sharing dengan praktisi PR, seminar, pelatihan PR dan Jurnalistik, public speaking, dan pelayanan prima. Belajar PR secara otodidak, membaca buku, serta meningkatkan kemampuan bahasa asing.

Berbagai hambatan dan tantangan terbesar yang dihadapi PR adalah dukungan administrative, keuangan atau masalah anggaran PR, dan kewenangan yang terbatas, sulit koordinasi dengan bagian lain, hambatan bahasa dan meningkatkan jumlah mahasiswa. solusi adanya hambatan dan tantangan aktivitas PR adalah menghadirkan orang ketiga, paham negosiasi dan adaptasi memahami informasi lembaga, meunjukkan bukti keberhasilan promosi melalui media relations, dan menguasai presentasi.

Secara teoritis penelitian ini disarankan dapat mengembangkan khasanah ilmu komunikasi khususnya dalam mengkaji Peran Profesi PR bagi kepentingan operasional kerja profesi PR universitas. Selain itu, hasil temuan penelitian ini dapat digunakan dalam memaknai proses PR secara konseptual khususnya tentang peran profesi PR Laki-laki dan Perempuan dalam kajian ilmu Public Relations. Secara praktis sebaiknya hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan penentuan calon/kader yang akan dipromosikan untuk menempati jabatan pada profesi PR universitas terlepas dari masalah gender baik laki-laki maupun perempuan.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Khairani, dkk. 2007. Pengintegrasian Keadilan Gender dalam Program Pertanian, Irigasi dan Perikanan. *Buku Panduan*. Banda Aceh: Tim Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPUK) atas dukungan Black and Veatch (BV).
- Baron, A.R. 2000. *Psikologi Sosial*. Alih bahasa Ratna Juwita. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Bauer, Jeffrey C. 2003. Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States. *Dissertation*. Clermont: University of Cincinnati.
- Cutlip, Scott M., Allen H. Center, and Glen M. Broom. 2000. *Effective Public Relations*. Eighth Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.

- Djarkasi, Agnes. 2008. Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender: suatu tinjauan historis di Sulawesi Utara. *Women in Public Sector*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Faz, Ahmad Thoha. 2007. *Titik Ba: Paradigma Revolusioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*. Bandung: Mizan.
- Friedman, Marilyn M. 1992. *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debra Ina R.L. (1998) (alih bahasa). Jakarta: EGC
- Garna, K. Judistira. 1999. *Ilmu-ilmu Sosial; dasar-konsep-posisi*. Bandung: Primaco Akademik.
- Heryanto, Gun Gun, dan Irwa Zarkasy. 2012. *Public Relations Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iriantara, Yosali, dan A. Yani Surachman. 2006. *Public Relations Writing; pendekatan teoretis dan praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kanfer, R. 1987. Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 5, 237-264.
- Komala, Lukiati. 2013. *Konstruksi Makna "Public Relations Profesional" Oleh Praktisi "Public Relations"*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Moeryadi, Denny. 2009. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior, 9<sup>th</sup> ed.*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- ..... 1996. *Teori Organisasi; struktur, desain & aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi; konsepsi dan aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles: Sage.
- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender & Layar Televisi; Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3y dan Ford Foundation.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, Levana Kharisma. 2013. *Konstruksi Makna Profesi PR Profesional Bagi Jurnalis*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Yulianita, Neni. 2012. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Pusat Penerbitan Unisba (P2U), LPPM Unisba.